



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 3497-3506

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Konsep Analisis Wacana Teun A. van Dijk dan Norman Fairclough: Relevansinya terhadap Pembentukan Berpikir Kritis Siswa pada Lirik Lagu "Evaluasi" Karya Hindia

Deshy Putri Anggraini, Ani Rakhmawati

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

[deshyapa@student.uns.ac.id](mailto:deshyapa@student.uns.ac.id), [anirakhmawati@staff.uns.ac.id](mailto:anirakhmawati@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi kritis siswa dalam menganalisis teks nonformal serta kejenuhan terhadap media pembelajaran bahasa yang masih bersifat konvensional. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, diperlukan inovasi pembelajaran yang dekat dengan pengalaman emosional siswa, salah satunya melalui pemanfaatan lirik lagu populer sebagai objek kajian linguistik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi representasi kognisi sosial dan praktik sosiokultural dalam lirik lagu "Evaluasi" karya Hindia serta relevansinya terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang mengintegrasikan model Teun A. van Dijk dan Norman Fairclough. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis pada level mikro, kognisi sosial, dan konteks sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan adanya sepuluh data utama yang merepresentasikan kritik terhadap standar sosial toksik, normalisasi kegagalan, serta penguatan otonomi individu. Diksi seperti "mengevaluasi ragam" dan "biasa saja" menggambarkan fenomena hustle culture dan budaya kompetisi penderitaan di media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lirik lagu populer dapat mengubah posisi siswa dari sekadar penikmat seni menjadi pembaca kritis yang mampu mengungkap pesan ideologis dalam teks. Selain itu, penggunaan teks populer dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu mendorong siswa menjadi lebih reflektif, empatik, dan mandiri dalam memahami fenomena sosial. Dengan demikian, integrasi budaya populer dalam pembelajaran menjadi langkah penting untuk menumbuhkan nalar kritis siswa di era modern.*

*Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Berpikir Kritis, Hindia, Evaluasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

### 1. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era Kurikulum Merdeka saat ini tengah menghadapi tantangan besar dalam menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu membentuk kemampuan berpikir kritis siswa secara kontekstual, reflektif, dan bermakna. Perubahan paradigma pendidikan menuntut guru untuk tidak lagi sekadar mengajarkan tata bahasa, struktur kalimat, kaidah kebahasaan, atau unsur intrinsik karya sastra secara konvensional. Lebih dari itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu diarahkan untuk membantu siswa memahami makna tersembunyi, ideologi, nilai sosial, serta relasi kuasa yang terdapat dalam sebuah teks. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak berhenti pada kegiatan membaca dan memahami isi teks secara permukaan, tetapi juga mendorong siswa untuk mempertanyakan mengapa sebuah teks diproduksi, kepentingan apa yang bekerja di baliknya, serta bagaimana teks tersebut memengaruhi cara berpikir pembacanya.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki posisi strategis sebagai sarana pembentukan literasi kritis. Literasi kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami bacaan, tetapi juga kemampuan menilai, mempertanyakan, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai informasi yang dikonsumsi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa saat ini hidup dalam ruang sosial yang dipenuhi oleh berbagai bentuk teks, baik teks cetak, digital, visual, audio, maupun audiovisual. Mereka tidak hanya berhadapan dengan buku pelajaran, tetapi juga dengan unggahan media sosial, komentar publik, berita daring, iklan, film, podcast, dan

---

Konsep Analisis Wacana Teun A. van Dijk dan Norman Fairclough: Relevansinya terhadap Pembentukan Berpikir Kritis Siswa pada Lirik Lagu "Evaluasi" Karya Hindia

lagu populer. Oleh karena itu, kemampuan membaca teks secara kritis menjadi kebutuhan penting agar siswa tidak mudah menerima informasi secara mentah, apalagi jika informasi tersebut mengandung narasi yang manipulatif, provokatif, diskriminatif, atau destruktif.

Fokus utama pendidikan bahasa kini bergeser dari sekadar penguasaan struktur bahasa menuju penguatan kemampuan literasi kritis. Pergeseran ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipahami sebagai alat komunikasi yang netral semata, melainkan sebagai sarana pembentukan makna, identitas, dan ideologi. Setiap pilihan kata, gaya bahasa, metafora, dan struktur kalimat dalam sebuah teks dapat merepresentasikan cara pandang tertentu terhadap realitas sosial. Oleh sebab itu, tantangan utama bagi pendidik adalah bagaimana menghadirkan bahan ajar yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga berhubungan langsung dengan pengalaman sosial, budaya, dan emosional siswa. Materi pembelajaran perlu dirancang agar siswa merasa dekat dengan persoalan yang dibahas sehingga mereka terdorong untuk berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri.

Dalam realitas pendidikan saat ini, salah satu persoalan yang masih sering muncul adalah rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran sastra dan analisis teks. Banyak siswa menganggap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan, teoritis, monoton, dan kurang memiliki keterhubungan dengan kehidupan nyata. Analisis teks sering kali dipahami sebatas mencari tema, tokoh, alur, latar, amanat, atau unsur kebahasaan tertentu tanpa dikaitkan dengan persoalan sosial yang lebih luas. Akibatnya, siswa kurang terdorong untuk melihat teks sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta lemahnya kemampuan mereka dalam menginterpretasikan teks secara mendalam.

Padahal, di era digital yang dipenuhi arus informasi tanpa batas, siswa justru dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih kuat. Mereka harus mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, memahami sudut pandang yang dibangun dalam sebuah teks, serta menyadari adanya kepentingan tertentu yang mungkin tersembunyi di balik narasi publik. Tanpa kemampuan tersebut, siswa mudah terjebak dalam budaya ikut-ikutan, validasi sosial, komentar negatif, perbandingan diri, serta standar kehidupan yang tidak realistis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang lebih dekat dengan budaya populer generasi muda. Salah satu media yang memiliki kedekatan emosional dan budaya yang sangat kuat dengan siswa adalah lirik lagu populer.

Lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra populer memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran kritis. Lagu tidak hanya hadir sebagai rangkaian nada yang berfungsi menghibur pendengar, tetapi juga sebagai bentuk wacana yang menyimpan pengalaman sosial, konflik batin, keresahan generasi muda, dan kritik terhadap kondisi masyarakat. Dalam pandangan linguistik kontemporer, lagu dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat pesan ideologis dan cerminan kognisi masyarakat. Penggunaan lagu sebagai objek kajian menjadi relevan karena teks lirik lagu memiliki keterkaitan erat dengan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat (Lathifah dkk., 2024). Melalui lirik lagu, siswa dapat menemukan persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti tekanan akademik, kegagalan, pencarian jati diri, kesehatan mental, relasi sosial, hingga tuntutan untuk selalu terlihat berhasil.

Pemanfaatan lirik lagu dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat menjadi strategi untuk mengubah posisi siswa dari penikmat seni yang pasif menjadi pembaca kritis yang aktif. Siswa tidak hanya diajak menikmati melodi, irama, atau popularitas lagu, tetapi juga diarahkan untuk membedah pilihan diksi, metafora, gaya bahasa, serta pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, lirik lagu dapat berfungsi sebagai pintu masuk untuk melatih siswa menghubungkan teks dengan realitas sosial. Melalui eksplorasi lirik lagu, siswa dapat memahami bahwa teks populer yang mereka konsumsi sehari-hari sesungguhnya mengandung nilai, ideologi, dan cara pandang tertentu yang perlu dianalisis secara kritis.

Dalam koridor Analisis Wacana Kritis (AWK), lirik lagu dipandang sebagai praktik sosial yang tidak pernah bersifat netral. Bahasa yang digunakan dalam lagu dapat mencerminkan relasi kuasa, ketimpangan sosial, tekanan budaya, serta bentuk perlawanan terhadap norma yang dominan. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis lirik lagu tidak hanya membantu siswa memahami aspek kebahasaan, tetapi juga melatih sensitivitas sosial dan kemampuan reflektif mereka terhadap realitas yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar bahwa teks tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara berpikir, membangun identitas, dan memengaruhi sikap pembacanya.

Pentingnya pemahaman mendalam terhadap teks sastra kontemporer ditegaskan oleh Khairunisa (2024) yang menyatakan bahwa analisis representasi makna dalam lirik lagu memungkinkan pengungkapan nilai-nilai denotatif dan konotatif yang merefleksikan identitas serta keresahan mendalam penciptanya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tidak dapat dipahami hanya melalui makna literal, melainkan perlu dianalisis melalui pendekatan yang mampu mengungkap konteks sosial, psikologis, dan ideologis di balik penciptaannya. Makna denotatif dalam lirik dapat menunjukkan pesan yang tampak secara langsung, sedangkan makna konotatif dapat memperlihatkan emosi, kritik sosial, atau pengalaman batin yang lebih kompleks. Oleh karena itu, lirik lagu menjadi objek yang tepat untuk melatih siswa membaca makna secara berlapis.

Fenomena tersebut sangat relevan apabila dibedah menggunakan integrasi teori Teun A. van Dijk dan Norman Fairclough. Teun A. van Dijk menekankan pentingnya kognisi sosial dalam memahami bagaimana sebuah teks diproduksi melalui struktur mental, pengetahuan, pengalaman, dan ideologi penciptanya. Melalui perspektif ini, lirik lagu dapat dipahami sebagai hasil dari proses berpikir dan pengalaman sosial tertentu yang kemudian dituangkan dalam bentuk bahasa. Sementara itu, Norman Fairclough menitikberatkan analisis pada dimensi sosiokultural, yaitu bagaimana teks berhubungan dengan praktik sosial, struktur masyarakat, dan relasi kuasa yang lebih luas. Integrasi kedua teori tersebut memungkinkan penelitian dilakukan secara lebih komprehensif karena tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan faktor psikologis, sosial, budaya, dan ideologi yang memengaruhi lahirnya sebuah teks.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kajian Analisis Wacana Kritis selama ini masih banyak diarahkan pada objek teks formal, seperti pidato politik, pemberitaan media massa, teks kebijakan, atau wacana institusional. Objek-objek tersebut memang penting, tetapi sering kali terasa jauh dari pengalaman keseharian siswa. Sementara itu, kajian terhadap teks populer, khususnya lirik lagu modern yang dekat dengan kehidupan remaja, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan penelitian atau *research gap*, yaitu masih sedikitnya penelitian yang secara spesifik menghubungkan lagu pop modern bertema kesehatan mental dengan pembentukan nalar kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Kekosongan tersebut menjadi penting untuk diisi karena isu kesehatan mental saat ini sangat dekat dengan kehidupan generasi muda. Banyak siswa hidup dalam tekanan sosial yang kompleks, seperti tuntutan untuk berprestasi, keharusan tampil sempurna, persaingan akademik, ekspektasi keluarga, hingga perbandingan hidup melalui media sosial. Tekanan tersebut sering kali menimbulkan kecemasan, kelelahan emosional, krisis identitas, bahkan perasaan gagal ketika siswa tidak mampu memenuhi standar yang dibentuk oleh lingkungan. Dalam situasi ini, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dapat berfungsi sebagai ruang refleksi yang membantu siswa memahami dan mengkritisi tekanan sosial tersebut melalui pendekatan yang lebih humanis, dialogis, dan kontekstual.

Realita menunjukkan bahwa kemampuan kritis siswa dalam membedah dan menyaring informasi yang mereka konsumsi sehari-hari masih tergolong rendah. Sebagaimana dijelaskan oleh Khoningah & Fahyuni (2024), strategi literasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengubah posisi siswa dari sekadar penerima informasi menjadi subjek aktif yang mampu melakukan evaluasi kritis secara mandiri dan reflektif. Pernyataan ini menegaskan bahwa siswa tidak cukup hanya diberi informasi, tetapi perlu dilatih untuk membaca, menafsirkan, mempertanyakan, dan menilai informasi tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa, strategi ini dapat diwujudkan melalui pemilihan teks yang dekat dengan kehidupan siswa, salah satunya lirik lagu populer.

Rendahnya kemampuan literasi kritis menjadi persoalan serius karena generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan digital yang dipenuhi narasi instan, opini viral, standar sosial, dan pencitraan diri. Media sosial sering kali menampilkan keberhasilan, kebahagiaan, produktivitas, dan kesempurnaan secara berlebihan sehingga memunculkan tekanan psikologis bagi siswa. Tanpa kemampuan berpikir kritis, siswa mudah membandingkan hidupnya dengan orang lain, merasa tertinggal, atau mengukur nilai diri berdasarkan respons publik. Oleh karena itu, pembelajaran yang memanfaatkan teks populer seperti lirik lagu dapat menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan keterampilan interpretasi, analisis, dan evaluasi siswa terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Lagu *Evaluasi* karya Hindia dipilih sebagai objek formal dalam penelitian ini karena liriknya secara tajam merepresentasikan keresahan generasi muda dalam menghadapi tekanan sosial, kegagalan, kelelahan mental, dan tuntutan untuk terus bertahan. Lagu ini tidak hanya berbicara tentang pengalaman personal, tetapi juga menggambarkan fenomena sosial yang lebih luas, terutama berkaitan dengan *hustle culture* atau budaya kerja berlebihan. *Hustle culture* dapat dipahami sebagai budaya yang menempatkan produktivitas, pencapaian, dan

kerja tanpa henti sebagai ukuran utama keberhasilan seseorang. Dalam budaya semacam ini, individu sering merasa bersalah ketika beristirahat, merasa gagal ketika tidak produktif, dan merasa tertinggal ketika tidak mampu mengikuti standar kesuksesan yang dibentuk masyarakat.

Lirik *Evaluasi* menghadirkan kritik terhadap standar kesuksesan sosial yang sering kali memaksa individu untuk terus bekerja keras tanpa memberi ruang bagi kesehatan mental, penerimaan diri, dan pemulihan emosional. Melalui pilihan diksi yang sederhana, personal, dan emosional, lagu ini menggambarkan keresahan banyak anak muda yang merasa gagal ketika tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial. Di sinilah letak kekuatan lagu sebagai media pembelajaran. Siswa dapat menghubungkan isi lagu dengan pengalaman mereka sendiri, baik dalam konteks tekanan akademik, relasi pertemanan, keluarga, maupun media sosial. Pentingnya media yang berbasis pada konteks nyata ditekankan oleh Sari & Purwati (2024) yang menyebutkan bahwa penerapan media berbasis konteks nyata kehidupan siswa secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman membaca dan kemampuan bernalar.

Dengan menggunakan lagu yang dekat dengan pengalaman emosional siswa, pembelajaran menjadi lebih hidup, komunikatif, dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami teks sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai cermin realitas sosial yang mereka alami. Melalui analisis lagu ini, siswa dilatih untuk melihat bagaimana bahasa dapat menjadi sarana perlawanan terhadap standar kesuksesan semu yang dipaksakan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fauzan (2024) bahwa setiap bentuk penggunaan bahasa merupakan bagian dari perkembangan identitas yang terus bergerak secara dinamis dan adaptif. Bahasa dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial dan identitas kolektif generasi muda.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis AWK dapat membantu siswa memahami bahwa setiap teks selalu memiliki kepentingan, sudut pandang, dan ideologi tertentu yang perlu dianalisis secara kritis. Kesadaran semacam ini penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak mudah menerima informasi secara mentah, tetapi mampu melakukan refleksi dan evaluasi secara mendalam. Siswa dapat belajar bahwa bahasa bukan sekadar alat menyampaikan perasaan, melainkan juga alat untuk membangun realitas, menyuarakan kritik, dan menegosiasikan identitas. Melalui proses tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi ruang pembentukan nalar kritis sekaligus ruang penguatan karakter.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh masifnya pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi diri siswa di era digital. Putri dkk. (2024) mencatat bahwa wacana di media sosial sering kali membentuk persepsi, baik positif maupun negatif, tentang jati diri anak muda yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang produksi wacana yang membentuk standar kecantikan, kesuksesan, produktivitas, popularitas, bahkan kebahagiaan. Standar-standar tersebut sering kali tidak realistis, tetapi tetap memengaruhi cara siswa menilai dirinya sendiri. Oleh sebab itu, siswa perlu dibekali kemampuan untuk membaca wacana digital secara kritis agar tidak mudah terjebak dalam narasi yang merugikan kondisi psikologis mereka.

Tanpa kemampuan AWK yang memadai melalui bimbingan guru di kelas, siswa rentan terpengaruh oleh narasi publik yang tidak sehat, toksik, dan destruktif. Mereka dapat kehilangan kemampuan untuk membedakan mana informasi yang membangun dan mana yang justru memperburuk kondisi mental. Mereka juga dapat menganggap standar yang dibentuk media sosial sebagai kebenaran mutlak, padahal standar tersebut sering kali merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat dipertanyakan. Oleh sebab itu, pendidikan bahasa Indonesia perlu mengambil peran aktif dalam membentuk kesadaran kritis siswa terhadap berbagai fenomena sosial yang berkembang di ruang digital.

Di sisi lain, efektivitas pengajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengadaptasi materi dengan tren yang sedang berkembang. Guru tidak lagi cukup hanya mengandalkan buku teks konvensional, tetapi perlu menghadirkan media pembelajaran yang inovatif, dekat dengan budaya siswa, dan mampu merangsang diskusi kritis di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Aulla dkk. (2024) bahwa kreativitas guru dalam mengadaptasi materi pembelajaran dengan tren kontemporer menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga relevansi pembelajaran. Penggunaan lirik lagu populer sebagai bahan ajar dapat menjadi salah satu bentuk inovasi tersebut karena mampu menghubungkan materi bahasa dengan pengalaman sosial dan emosional siswa.

Kebaruan atau novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi komprehensif konsep Teun A. van Dijk dan Norman Fairclough untuk membedah lagu *Evaluasi* bukan sekadar sebagai karya seni musik, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang transformatif. Penelitian ini tidak hanya menempatkan lirik lagu sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai teks sosial yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui penggabungan analisis struktur teks, kognisi sosial, dan praktik sosiokultural, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa lagu populer dapat menjadi media pembelajaran yang relevan dalam membangun literasi kritis, kesadaran sosial, dan refleksi diri siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi kritis. Pemanfaatan budaya populer sebagai media pembelajaran menjadi langkah penting untuk menjembatani dunia akademik dengan realitas kehidupan siswa. Tujuan akhirnya adalah menciptakan siswa yang tidak hanya mampu memahami teks secara kebahasaan, tetapi juga mampu menilai, mempertanyakan, dan merefleksikan fenomena sosial di sekitarnya. Melalui kajian terhadap lirik lagu *Evaluasi* karya Hindia, pendidikan bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan karakter siswa yang reflektif, mandiri, empatik, dan bernalar kritis sesuai dengan tantangan zaman.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena karakteristiknya yang mampu memberikan gambaran serta penjelasan yang mendalam dan komprehensif mengenai makna-makna tersirat yang berada di balik sebuah teks atau wacana. Sebagaimana dijelaskan oleh Amalia dkk. (2022), penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk "mendeskripsikan fakta-fakta kebahasaan secara sistematis guna mengungkap ideologi atau pesan tertentu" yang ingin disampaikan oleh produsen teks kepada pembacanya. Dalam konteks ini, penelitian berusaha membedah bagaimana lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai instrumen kognisi sosial.

Data dalam penelitian ini berupa satuan-satuan lingual, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang terdapat dalam lirik lagu "Evaluasi" karya Hindia. Penggunaan lirik sebagai sumber data primer dinilai sangat relevan karena "teks lirik lagu merupakan dokumen budaya yang menyimpan struktur bahasa dan kognisi masyarakat" serta mencerminkan realitas sosial yang sedang berkembang. Sumber data utama adalah teks lirik lagu "Evaluasi" yang diperoleh dari kanal resmi Baskara Putra (Hindia) untuk menjamin validitas teks yang akan dianalisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Langkah-langkah pengumpulan data diawali dengan menyimak lagu secara berulang guna memahami ritme dan penekanan makna, kemudian dilanjutkan dengan mencatat satuan lingual yang mengandung representasi kognisi sosial dan praktik sosiokultural. Prosedur ini didukung oleh pandangan Yulianti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa "proses pencatatan data teks harus dilakukan secara teliti guna menjaga orisinalitas makna" agar tidak terjadi reduksi informasi selama proses penelitian berlangsung.

Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan mengintegrasikan model Teun A. van Dijk dan Norman Fairclough. Tahap analisis ini dilakukan secara sistematis yang meliputi tiga level utama:

- a. Level Mikro (Struktur Teks): Menganalisis bagaimana teks disusun melalui pilihan diksi, retorika, dan metafora. Menurut Nurhasanah (2021), analisis pada level ini merupakan langkah awal yang krusial untuk memahami bahasa sebagai instrumen komunikasi yang tidak pernah bersifat netral.
- b. Level Kognisi Sosial: Membedah proses produksi teks yang melibatkan skema mental dan persepsi penciptanya terhadap fenomena sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Zulfikar (2022), wacana tidak dapat dipisahkan dari konteks mental individu yang memproduksinya.
- c. Level Makro (Sosiokultural): Menghubungkan teks dengan konteks masyarakat yang lebih luas, termasuk relasi kuasa dan isu-isu sosial seperti hustle culture. Ramadhan (2022) menekankan bahwa analisis pada dimensi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa bekerja dan dipertahankan di tengah masyarakat melalui bahasa.

Seluruh hasil analisis kemudian disintesis untuk melihat relevansinya terhadap pembentukan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik triangulasi data juga diupayakan melalui pengecekan kembali hasil analisis dengan referensi literatur yang relevan guna memastikan keabsahan temuan penelitian.

### 3. Hasil dan Diskusi

Pada bagian ini, pembahasan diarahkan untuk menguraikan bagaimana lirik lagu *Evaluasi* karya Hindia dapat dipahami sebagai teks populer yang memuat dimensi kebahasaan, psikologis, sosial, dan pedagogis. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan musikal, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang memperlihatkan pengalaman batin generasi muda ketika berhadapan dengan tekanan sosial, standar keberhasilan, budaya produktivitas berlebihan, serta kebutuhan untuk melakukan evaluasi diri. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk dan Norman Fairclough, lirik lagu ini dapat dibaca melalui tiga lapisan utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan praktik sosiokultural.

Pada level struktur teks, pilihan diksi dalam lagu ini memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa yang sederhana, personal, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari pendengar. Kesederhanaan bahasa tersebut justru menjadi kekuatan utama karena mampu membuka ruang identifikasi antara teks dan pengalaman emosional siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Pratama dkk. (2023), pilihan kata dalam lagu sengaja dikonstruksi untuk menciptakan suasana batin tertentu yang dapat menyentuh emosi pendengar. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga membentuk suasana psikologis yang memungkinkan pendengar melakukan perenungan terhadap dirinya sendiri.

Pada level kognisi sosial, lagu *Evaluasi* merepresentasikan cara pandang subjek lirik terhadap realitas sosial yang menekan individu. Subjek dalam lagu ini tampak berada dalam posisi yang lelah, rapuh, tetapi tetap berusaha bertahan. Hal tersebut mencerminkan pengalaman kolektif banyak generasi muda yang hidup dalam budaya kompetitif, terutama ketika nilai diri sering diukur melalui pencapaian, produktivitas, dan pengakuan sosial. Sementara itu, dalam perspektif Fairclough, lirik lagu ini dapat dilihat sebagai praktik sosial yang memuat kritik terhadap struktur masyarakat modern yang sering menormalisasi tekanan, perbandingan, dan penyeragaman identitas.

Data pertama memperlihatkan gagasan tentang otonomi individu dalam menilai diri sendiri. Lirik ini menegaskan bahwa evaluasi terhadap tubuh, hidup, dan pengalaman pribadi tidak seharusnya sepenuhnya diserahkan kepada penilaian orang lain. Dalam konteks AWK van Dijk, bagian ini menunjukkan adanya struktur kognitif yang membangun kesadaran bahwa individu memiliki hak untuk menentukan cara memahami dirinya. Artinya, subjek tidak diposisikan sebagai objek pasif dari penilaian sosial, tetapi sebagai pihak yang memiliki otoritas atas pengalaman hidupnya sendiri.

Dari sudut pembelajaran, data ini relevan untuk melatih siswa agar tidak mudah menerima standar sosial secara mentah. Siswa dapat diajak mempertanyakan dari mana standar “berhasil”, “cukup”, “ideal”, atau “normal” dibentuk. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini penting karena dalam kehidupan sehari-hari siswa sering berhadapan dengan tuntutan akademik, perbandingan prestasi, standar penampilan, serta ekspektasi keluarga dan lingkungan. Melalui analisis lirik ini, siswa dilatih untuk menyadari bahwa berpikir kritis dimulai dari kemampuan mengevaluasi standar yang bekerja di sekitar mereka.

Data kedua menunjukkan adanya oposisi antara pihak luar dan individu yang mengalami langsung suatu proses kehidupan. Dalam perspektif Fairclough, oposisi tersebut dapat dibaca sebagai bentuk pertentangan antara wacana sosial yang menghakimi dan pengalaman personal yang tidak selalu terlihat oleh orang lain. Masyarakat sering kali memberikan penilaian terhadap kegagalan, keterlambatan, atau pilihan hidup seseorang tanpa memahami proses panjang yang telah dilalui individu tersebut.

Pembahasan ini penting dalam pembelajaran karena membantu siswa memahami bahwa setiap teks selalu berkaitan dengan konteks. Siswa tidak hanya diminta memahami makna literal lirik, tetapi juga diajak melihat relasi sosial di baliknya. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa mungkin pernah menerima komentar negatif, dibandingkan dengan orang lain, atau dinilai berdasarkan hasil akhir semata. Melalui data ini, siswa dilatih untuk tidak gegabah dalam menilai orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian yang tidak memahami konteks secara utuh.

Data ketiga memperlihatkan penggunaan metafora luka sebagai bagian dari proses penerimaan diri. Luka tidak digambarkan semata-mata sebagai kegagalan yang harus disembunyikan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman manusia yang dapat diterima dan dipahami. Secara kebahasaan, metafora ini memperlihatkan bahwa lirik lagu mampu mengubah cara pandang terhadap pengalaman negatif. Sesuatu yang biasanya dipandang sebagai kelemahan justru ditempatkan sebagai bagian dari proses pertumbuhan.

Dalam konteks kognisi sosial, data ini menunjukkan adanya perlawanan terhadap budaya yang selalu menuntut individu untuk terlihat kuat, sempurna, dan baik-baik saja. Lagu ini menghadirkan ruang bagi pendengar untuk mengakui luka tanpa harus merasa malu. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dapat menjadi bahan diskusi yang mendorong siswa memahami bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga dapat mengubah persepsi terhadap suatu pengalaman. Siswa belajar bahwa kegagalan, kesedihan, dan kerapuhan bukanlah akhir dari proses hidup, melainkan bagian dari perjalanan yang dapat direfleksikan secara kritis.

Data keempat memperlihatkan kondisi batin yang tidak stabil melalui diksi yang menggambarkan masalah dan perasaan rapuh. Pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa tekanan hidup tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis individu. Dalam kerangka van Dijk, lirik ini dapat dibaca sebagai representasi kognisi sosial pencipta lagu terhadap realitas generasi muda yang sering mengalami kelelahan mental akibat tuntutan hidup yang kompleks.

Menurut Hasanah (2024), kekuatan musik populer terletak pada kemampuannya menyuarakan keresahan kolektif secara jujur. Pernyataan ini relevan karena lagu *Evaluasi* tidak menghadirkan pengalaman personal sebagai sesuatu yang terisolasi, melainkan sebagai keresahan yang dapat dirasakan oleh banyak orang. Dalam pembelajaran, siswa dapat diajak memahami bahwa mengakui kerapuhan bukanlah bentuk kelemahan, tetapi langkah awal untuk membaca kondisi diri secara jujur. Hal ini sejalan dengan tujuan literasi kritis, yaitu membangun kesadaran siswa terhadap relasi antara pengalaman pribadi dan struktur sosial yang lebih luas.

Data kelima memuat kritik terhadap kecenderungan individu untuk membandingkan penderitaan. Pada tataran sosiokultural, lirik ini dapat dikaitkan dengan fenomena media sosial, ketika pengalaman sedih atau rapuh kadang berubah menjadi komoditas untuk memperoleh perhatian dan validasi. Dalam ruang digital, emosi tidak selalu hadir sebagai ekspresi murni, tetapi dapat dipengaruhi oleh mekanisme popularitas, jumlah respons, dan pengakuan publik.

Melalui data ini, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis terhadap cara emosi ditampilkan di media sosial. Pertanyaan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran, misalnya: apakah seseorang membagikan kesedihan untuk mencari dukungan, membangun solidaritas, atau justru terjebak dalam kompetisi penderitaan? Pertanyaan tersebut tidak bertujuan menghakimi ekspresi emosi, tetapi mengajak siswa memahami bahwa ruang digital juga memiliki logika sosial tertentu. Dengan demikian, analisis lirik ini dapat membantu siswa membangun kesadaran digital yang lebih sehat dan reflektif.

Data keenam menunjukkan resistensi terhadap penyeragaman identitas. Lirik ini memperlihatkan bahwa individu sering merasa terluka ketika pengalaman dan identitasnya disamakan dengan orang lain. Dalam perspektif Fairclough, hal ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap praktik sosial yang menekan keberagaman dan memaksa individu mengikuti standar tertentu agar dianggap wajar atau diterima.

Dalam konteks pembelajaran, data ini sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa. Siswa hidup dalam lingkungan yang sering menuntut keseragaman, baik dalam cara berpikir, pilihan masa depan, gaya hidup, maupun ukuran keberhasilan. Melalui pembacaan kritis terhadap lirik ini, siswa dapat diajak memahami bahwa setiap individu memiliki latar, pengalaman, dan proses yang berbeda. Sikap kritis tidak hanya berarti mampu membantah pendapat, tetapi juga mampu menghargai perbedaan dan menolak tekanan konformitas yang merugikan perkembangan diri.

Data ketujuh memperlihatkan strategi penenangan melalui ungkapan yang menormalisasi keadaan sulit. Klausa seperti “biasa saja” bekerja sebagai bentuk afirmasi bahwa kegagalan, kesedihan, atau kelelahan merupakan pengalaman yang manusiawi. Menurut Fitriani dkk. (2021), lirik semacam ini efektif membangun solidaritas sosial karena pendengar merasa tidak sendirian dalam menghadapi persoalan hidup.

Dalam perspektif AWK, bagian ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi terapeutik sekaligus sosial. Bahasa tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga dapat membantu membentuk cara seseorang merespons kenyataan tersebut. Dalam pembelajaran, siswa dapat memahami bahwa teks mampu membangun rasa kebersamaan. Ketika siswa menganalisis bagian ini, mereka tidak hanya belajar menemukan makna lirik, tetapi juga memahami bagaimana bahasa dapat menciptakan dukungan emosional dan solidaritas antarsesama.

Data kedelapan memperlihatkan hidup sebagai perjalanan panjang yang mengandung risiko. Diksi yang mengarah pada makna pertaruhan menunjukkan bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi. Pada level kognisi sosial, lirik ini merepresentasikan kesadaran bahwa hidup tidak selalu berjalan pasti dan aman. Individu harus membuat pilihan, menghadapi risiko, dan menerima kemungkinan gagal.

Relevansinya terhadap pembentukan berpikir kritis siswa terletak pada kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Siswa dapat diajak mendiskusikan bahwa berpikir kritis bukan sekadar menemukan kesalahan dalam suatu teks, tetapi juga kemampuan menimbang pilihan secara rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, lirik ini dapat digunakan sebagai media untuk melatih siswa memahami hubungan antara keputusan, risiko, dan tanggung jawab pribadi.

Data kesembilan memperlihatkan bahwa evaluasi diri ditempatkan sejajar dengan aktivitas sehari-hari. Penyandingan refleksi dengan rutinitas harian menunjukkan bahwa evaluasi bukan kegiatan luar biasa yang hanya dilakukan pada momen tertentu, melainkan kebiasaan yang perlu dibangun secara terus-menerus. Wulandari (2022) menegaskan bahwa membiasakan refleksi melalui teks kreatif merupakan kunci utama dalam membangun literasi kritis di sekolah.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bagian ini dapat dikembangkan menjadi aktivitas reflektif. Misalnya, siswa diminta menulis jurnal singkat setelah menganalisis lirik, menghubungkan isi lagu dengan pengalaman sosial di sekitar mereka, atau mengidentifikasi nilai yang dapat dipetik dari teks. Dengan cara ini, pembelajaran tidak berhenti pada analisis kebahasaan, tetapi berkembang menjadi praktik literasi yang membentuk kebiasaan berpikir. Siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga belajar menggunakan teks sebagai sarana mengenali diri dan lingkungannya.

Data kesepuluh memperlihatkan dimensi empati dan solidaritas. Bagian penutup lagu tidak hanya menekankan ketahanan individu, tetapi juga kehadiran orang lain sebagai bentuk dukungan. Hal ini penting karena berpikir kritis sering kali dipahami secara sempit sebagai kemampuan menilai atau mengkritik. Padahal, berpikir kritis juga membutuhkan kepekaan sosial, yaitu kemampuan memahami penderitaan orang lain dan meresponsnya secara manusiawi.

Dalam konteks pendidikan karakter, data ini memperlihatkan bahwa literasi kritis tidak dapat dipisahkan dari empati. Siswa yang kritis bukan hanya siswa yang mampu membongkar makna tersembunyi dalam teks, tetapi juga mampu memahami dampak sosial dan emosional dari suatu wacana. Dengan demikian, lagu *Evaluasi* dapat digunakan untuk menanamkan nilai kepedulian, dukungan sosial, dan kesadaran bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya menghadapi tekanan hidup seorang diri.

Berdasarkan sepuluh data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa lagu *Evaluasi* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran literasi kritis. Pada level mikro, lagu ini menggunakan diksi sederhana, metafora emosional, dan struktur sapaan personal yang membuat pesan terasa dekat dengan pendengar. Pada level kognisi sosial, lagu ini merepresentasikan pengalaman batin generasi muda yang menghadapi tekanan sosial, perbandingan, dan tuntutan untuk selalu kuat. Pada level sosiokultural, lagu ini menjadi kritik terhadap budaya kompetitif, hustle culture, dan kecenderungan masyarakat modern yang sering mengabaikan kesehatan mental.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, lagu ini dapat membantu mengubah posisi siswa dari penikmat musik menjadi pembaca kritis. Siswa tidak hanya diajak menikmati melodi, tetapi juga membedah bagaimana bahasa bekerja, bagaimana ideologi disampaikan, dan bagaimana teks populer merepresentasikan realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat berfungsi sebagai dokumen sosiokultural yang memuat nilai, kritik, dan pengalaman kolektif masyarakat.

Selain itu, penggunaan lagu populer sebagai bahan ajar juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri, bernalar kritis, dan berempati. Dimensi mandiri tampak ketika siswa belajar mengevaluasi diri tanpa sepenuhnya bergantung pada standar eksternal. Dimensi bernalar kritis tampak ketika siswa mampu mempertanyakan tekanan sosial, budaya media sosial, dan konstruksi keberhasilan yang tidak selalu sehat. Sementara itu, dimensi empati tampak ketika siswa memahami pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi persoalan hidup.

Dengan demikian, pembahasan ini mempertegas bahwa literasi kritis dalam pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks akademik, tetapi juga kemampuan membaca realitas sosial melalui berbagai medium kreatif yang dekat dengan kehidupan siswa. Lirik lagu *Evaluasi* karya Hindia menjadi contoh bahwa teks populer dapat digunakan sebagai ruang dialog antara pengalaman personal, kritik sosial, dan pembentukan karakter. Melalui pendekatan AWK, siswa dapat belajar bahwa setiap teks tidak pernah netral, melainkan selalu membawa pandangan, nilai, dan kepentingan tertentu yang perlu dibaca secara kritis.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian analisis yang telah dilakukan melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), dapat disimpulkan bahwa lagu "Evaluasi" karya Hindia merupakan teks wacana yang sangat kaya akan muatan edukatif untuk membentuk nalar kritis siswa secara holistik. Melalui analisis struktur teks pada level mikro, ditemukan bahwa pemilihan diksi dan metafora dalam lagu ini berhasil mendekonstruksi pemahaman kaku masyarakat mengenai kesuksesan yang selama ini cenderung bersifat searah. Penggunaan strategi normalisasi, khususnya melalui klausa "biasa saja, kamu tak apa", memberikan ruang bagi kognisi siswa untuk menerima kerentanan diri tanpa merasa kehilangan harga diri di tengah tuntutan sosial yang tinggi. Temuan ini memperkuat teori yang menekankan bahwa struktur wacana dalam musik populer mampu membangun narasi identitas yang lebih inklusif serta lebih memanusiakan individu. Secara sosiokultural, lagu ini berfungsi sebagai instrumen kritik yang tajam terhadap budaya kompetisi penderitaan dan fenomena hustle culture yang sering kali mengabaikan aspek kesehatan mental. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya dapat diasah melalui teks-teks akademis formal, melainkan juga melalui teks-teks kreatif yang memiliki relevansi kuat dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi budaya populer ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa sangat penting untuk menumbuhkan literasi kritis agar siswa mampu menyaring informasi secara mandiri dan reflektif. Dengan memanfaatkan lirik lagu sebagai materi diskusi interaktif, pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan kontekstual. Sebagai saran penutup, diharapkan para pendidik dapat memanfaatkan lirik lagu seperti "Evaluasi" ini sebagai sarana untuk membiasakan siswa melakukan refleksi terhadap fenomena yang mereka dengar dan lihat di ruang publik. Dengan cara ini, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bernalar kritis, mandiri, dan memiliki empati sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi yang berorientasi pada pemecahan masalah sosial melalui teks kreatif akan menghasilkan pembelajar yang lebih tangguh dan siap menghadapi dinamika masa depan. Melalui penerapan metode ini secara berkelanjutan, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan tantangan zaman.

#### Referensi

1. Amalia dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Deskriptif dalam Analisis Kebahasaan.
2. Aulla dkk. (2024). Kreativitas Guru dalam Mengadaptasi Materi Pembelajaran dengan Tren Kontemporer.
3. Baskara, P. (2019). Lirik Lagu Evaluasi dalam Album Menari dengan Bayangan. Sun Eater.
4. Fauzan. (2024). Bahasa dan Perkembangan Identitas: Sebuah Tinjauan Linguistik.
5. Fitriani dkk. (2021). Solidaritas Sosial dalam Musik Populer Indonesia.
6. Hasanah. (2024). Representasi Keresahan Sosial dalam Musik Populer.
7. Hindia. (2019). Evaluasi [Audio Lagu]. Sun Eater.
8. Khairunisa. (2024). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu Sastra Kontemporer.
9. Khoningah & Fahyuni. (2024). Strategi Literasi Kritis: Transformasi Siswa sebagai Subjek Evaluatif.
10. Kurniawan. (2022). Struktur Wacana dan Narasi Identitas Inklusif dalam Musik.
11. Lathifah dkk. (2024). Keterkaitan Teks Lirik Lagu dengan Fenomena Sosial Masyarakat.
12. Lestari. (2023). Integrasi Budaya Populer dalam Kurikulum Bahasa untuk Literasi Kritis.
13. Mulyana. (2021). Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi pada Teks Populer.
14. Nurhasanah. (2021). Bahasa sebagai Instrumen Komunikasi Tidak Netral: Kajian Struktur Teks.
15. Pratama dkk. (2023). Psikologi Musik: Pengaruh Pilihan Kata terhadap Emosi Pendengar.
16. Putri dkk. (2024). Pengaruh Wacana Media Sosial terhadap Persepsi Jati Diri Remaja.
17. Ramadhan. (2022). Analisis Sosiokultural dan Relasi Kuasa dalam Wacana Masyarakat.
18. Saputra. (2023). Memicu Nalar Kritis Siswa melalui Analisis Aturan Sosial dalam Teks.

19. Sari & Purwati. (2024). Penerapan Media Berbasis Konteks Nyata dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar.
20. Sari. (2024). Literasi Berorientasi Pemecahan Masalah Sosial melalui Teks Kreatif.
21. Srimulyati. (2024). Lirik Lagu sebagai Dokumen Budaya: Struktur Bahasa dan Kognisi.
22. Sudaryanto. (2023). Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Linguistik.
23. Wulandari. (2022). Refleksi melalui Teks Kreatif sebagai Kunci Literasi Kritis di Sekolah.
24. Wulandari. (2024). Efektivitas Lirik Lagu Kontemporer sebagai Media Pembelajaran Bahasa.
25. Zulfikar. (2022). Wacana dan Konteks Mental Individu dalam Analisis Kebahasaan.